



Pembelajaran di SMK

Drs. Putu Sudira, MP.

Departemen Pendidikan Nasional
Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
Subdit Pembelajaran
Tahun 2006

KATA PENGANTAR

Kegiatan pembelajaran merupakan bagian penting dari seluruh kegiatan pendidikan. Pembelajaran berkualitas menduduki posisi strategis dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

Peningkatan kualitas pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan tuntutan logis dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ipteks) yang sangat pesat serta tuntutan dunia usaha dunia industri (DU-DI). Perkembangan Ipteks mengisyaratkan penyesuaian dan peningkatan proses pembelajaran secara terus menerus. Di samping itu, perlu adanya inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK.

Guru sebagai agen perubahan di SMK harus memahami dengan baik hakekat pembelajaran dan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi, mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah dan di DU-DI sesuai perkembangan tuntutan KTSP.

Jakarta, Desember 2006
Putu Sudira-Nur Hasnah

Daftar Isi

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
Daftar Isi	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Landasan	7
B. Tujuan	7
BAB II. PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI	8
A. Hakekat Pembelajaran	8
B. Prinsip Pembelajaran Berbasis Kompetensi	10
1. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik	22
2. Guru Sebagai Fasilitator	23
3. Pembelajaran Terintegrasi	26
4. Pembelajaran Individu	35
5. Pembelajaran Tuntas/ <i>Mastery Learning</i>	37
6. Pembelajaran Berbasis Masalah/ <i>Problem-Based Learning</i>	39
7. Pembelajaran Kontekstual	43
8. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan	46
BAB III. PERENCANAAN PEMBELAJARAN di SMK	50
A. Silabus	50
1. Prinsip Pengembangan Silabus	50
2. Unit Waktu Silabus	52
3. Pengembang Silabus	52
4. Langkah-Langkah Pengembangan Silabus	53
B. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	58
C. Pengembangan Modul Bahan Ajar	60

BAB IV. Pelaksanaan Pembelajaran-----	68
A. Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah -----	70
B. Pelaksanaan Pembelajaran di UD-DI -----	73
C. Rekomendasi -----	75
BAB V. MONITORING DAN EVALUASI-----	77
Daftar Bacaan -----	83

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagian pendidikan menengah kejuruan masih melakukan penyusunan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, penilaian secara sepihak hanya oleh para pelaku pendidikan, kurang memiliki wawasan dunia kerja karena tidak memiliki hubungan dan jaringan kerja dengan DU-DI. Akibatnya sekolah melaksanakan *School Based Program*. Seluruh kegiatan pendidikan dilakukan di sekolah selama 38 jam pelajaran per minggu, setiap hari rata-rata belajar mulai pukul 07.00 s/d 13.30. Sekolah berusaha melengkapi dan memodernisasi peralatan praktek kejuruan dengan maksud menghasilkan tamatan yang berkualitas profesional dan siap pakai. Secara teoritis tidak mungkin, pemborosan. Selengkap dan semodern apapun fasilitas kejuruan yang ada di sekolah, kegiatan PBM tetap bersifat simulasi (tiruan) tidak mencapai kualitas profesional.

Dunia Sekolah jauh berbeda dengan dunia Industri. Peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terbiasa santai dengan jam belajar dan bekerja sedikit, padahal di industri harus bekerja keras dengan jam rata-rata 40 jam per minggu. Di SMK pertanian misalnya kegiatan keahlian dilaksanakan pagi, sore, atau malam (sebagai contoh

mengawinkan ikan, memerah susu, dsb). Tamatan SMK kurang memiliki kepedulian dan keterkaitan dengan mutu, karena sekolah kurang mengajarkan resiko kerugian atas kegagalan, sedangkan industri kegagalan adalah kerugian yang harus ditanggung oleh pekerja.

Kebiasaan pembelajaran di sekolah terkonsepsi sebagai "DUNIA-SEKOLAH" jauh dari kebiasaan "DUNIA INDUSTRI". Cendrung melaksanakan "Pendidikan demi Pendidikan". Kurang memahami pasar, wawasan mutu, wawasan keunggulan, persaingan.

Pembelajaran di SMK sampai saat ini juga masih menyisakan banyak permasalahan antara lain:

1. Diklat dasar kompetensi kejuruan tidak diajarkan secara mendasar;
2. Kesalahan diterima dan dimaafkan sebagai suatu kewajaran;
3. Mutu hasil kerja dibiarkan apa adanya tanpa standar mutu;
4. Guru yang lemah mutunya ditugaskan mengajar di tingkat I;
5. Alat yang sudah tua, tidak standar dipakai oleh peserta didik tingkat I;
6. Kebiasaan salah pada tingkat awal penguasaan dasar kompetensi kejuruan dianggap tidak penting. Padahal untuk mendapat hasil pendidikan yang bermutu harus diawali dengan dasar yang kuat dan benar;

7. Dalam praktek peserta didik dibiarkan bekerja dengan cara yang salah;
8. Tidak mengikuti langkah, posisi tubuh dan gerak yang benar. Padahal kualitas teknis dan produktivitas kerja sangat ditentukan oleh cara kerja yang benar;
9. Membiarkan peserta didik bekerja di lantai bukan di tempat kerja;
10. Membiarkan peserta didik menggunakan peralatan tidak sesuai dengan fungsi dan tempatnya;
11. Membiarkan peserta didik dengan mutu hasil kerja asal jadi. Hanya formalitas telah mengerjakan tanpa standar mutu. Guru memberi angka :”Angka Guru” tidak ada hubungannya dengan standar mutu dunia kerja;
12. Peserta didik tidak peduli dengan “*Sense of Quality*” dan “*Sense of added Value.*” Motivasi belajar, minat, sikap, tata nilai, apresiasi, dan penyesuaian diri mereka sangat rendah, tidak memiliki harapan-harapan selama proses pendidikan berlangsung, tidak memiliki wawasan entrepreneurship;
13. Kegiatan praktek tidak mengikuti prinsip belajar tuntas “*Mastery Learning*” berbasis kompetensi;
14. Peserta didik bekerja tanpa lembar kerja, tanpa bimbingan dan pengawasan guru;
15. Peserta didik bekerja tanpa persyaratan keselamatan kerja dan tidak bertanggung jawab;
16. Guru berada di sekolah hanya pada jam-jam mengajar saja, sarat beban mengajar di sekolah-sekolah atau lembaga diklat lain;
17. Tidak siap menyelenggarakan kegiatan pembelajaran sehingga terjadi malpraktek, waktu belajar hanya digunakan untuk catat mencatat saja;

18. SMK kurang memiliki wawasan ekonomi. mesin rendah waktu pemakaiannya;
19. Kurang peduli membentuk etos kerja;
20. Guru memahami Kurikulum (KTSP) hanya sebagai produk/naskah tidak memahami kurikulum sebagai program, kurikulum sebagai hasil yang diinginkan, dan kurikulum sebagai pengalaman belajar peserta didik;
21. Tidak ada modul belajar secara lengkap sesuai kompetensi dasar dari masing-masing standar kompetensi mata pelajaran;
22. Sulit mendapatkan Institusi pasangan untuk menyelenggarakan *Dual System*;
23. Sekolah tidak memahami Standar Isi; Guru Tidak mampu menggunakan teknologi Multi Media, Tidak mampu mengembangkan bahan ajar/Modul, tidak bisa menjabarkan Kompetensi Kunci, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi Mata Pelajaran, Kompetensi Dasar, menjadi kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dan holistik.

Peningkatan mutu pendidikan menengah kejuruan dapat ditempuh melalui berbagai cara, antara lain melalui peningkatan bekal awal peserta didik/siswa baru, peningkatan kompetensi guru, peningkatan relevansi isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar peserta didik, penyediaan bahan ajar/modul yang memadai, dan penyediaan sarana dan sumber belajar. Dari semua cara tersebut, peningkatan kualitas pembelajaran menduduki posisi

yang sangat strategis. Pembelajaran yang berkualitas diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Peningkatan kualitas pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan tuntutan logis dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ipteks) yang sangat pesat serta tuntutan dunia usaha dunia industri (DU-DI). Perkembangan Ipteks mengisyaratkan penyesuaian dan peningkatan proses pembelajaran secara terus menerus. Di samping itu, perlu adanya inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas lulusan sebagaimana tuntutan yang ada pada Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sumber belajar bisa berupa guru, teman, laboratorium, bengkel,

trainer set, studio, perpustakaan, objek/tempat, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, pejabat pemerintah, peristiwa alam, kebun, ladang, dan sebagainya yang memiliki ciri dan kesesuaian dengan kebutuhan menggali informasi.

Kemudian pada Pasal 19 PP. 19 Tahun 2005 dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu dalam proses pembelajaran pendidik harus memberikan keteladanan.

Pembelajaran di SMK harus memperhatikan tuntutan kebutuhan dunia kerja (*demand driven*), dikembangkan dan dilaksanakan mengacu pada pencapaian kompetensi terstandar, mengakui kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik melalui mekanisme *Recognition of Prior Learning* (RPL) dan *Recognition of Current Competency* (RCC), dilaksanakan secara terintegrasi antara program pembelajaran di sekolah dengan pelatihan di dunia kerja (tatap muka, praktek sekolah, dan praktek industri).

B. Landasan

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Ketentuan dalam UU 20/2003 yang mengatur Pembelajaran, adalah Pasal 1 ayat (19); Pasal 18 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 32 ayat (1), (2), (3); Pasal 35 ayat (2); Pasal 36 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 37 ayat (1), (2), (3); Pasal 38 ayat (1), (2).

2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Ketentuan di dalam PP 19/2005 yang mengatur Pembelajaran, adalah Pasal 10 ayat (1), (3); Pasal 11 ayat (2), (3); Pasal 13 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 19 ayat (1); Pasal 20; Pasal 21 ayat (1), (2); Pasal 22 ayat (1), (2), (3); Pasal 23.

C. Tujuan

Memberi wawasan pengetahuan kepada pemangku kepentingan di SMK seperti guru, teknisi/laboran, instruktur DU-DI dan peserta didik tentang pembelajaran di SMK yang menerapkan pembelajaran *dual system* berbasis kompetensi yaitu pembelajaran di sekolah dan pembelajaran di DU-DI sebagaimana amanat Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006.

BAB II PEMBELAJARAN DI SMK

A. Hakekat Pembelajaran

Winkel (1996) memberikan definisi pembelajaran sebagai aktivitas mental/psikis berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, menghasilkan perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap, bersifat tetap dan membekas. Pembelajaran bukan pemindahan pengetahuan melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik membentuk pengetahuan, mengkonstruksi makna secara jelas dan kritis dalam menghadapi fenomena baru dan menemukan cara-cara pemecahan permasalahan.

Gagne dan Briggs (1979:3) mengartikan *instruction* atau pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa,

keaktivitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pembelajaran dirancang memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk melakukan olah raga, olah rasio, olah rasa, dan olah rohani. Pembelajaran meletakkan peserta didik sebagai subyek belajar dan guru sebagai fasilitator. Konsepsi kegiatan pembelajaran sangat berbeda dengan konsepsi kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar guru cenderung mendominasi waktu untuk mengajar dan peserta didik pasif mendengarkan penjelasan atau demonstrasi yang dilakukan oleh guru. Sedangkan dalam kegiatan pembelajaran peserta didik sebagai subyek belajar yang difasilitasi.

Masalah pembelajaran, antara lain berkaitan dengan masalah pengelolaan kelas, prosedur pembelajaran, model pembelajaran, pendekatan dan metode mengajar yang inovatif dan spesifik sesuai dengan karakteristik bidang/program keahlian, karakteristik kompetensi (*subject specific paedagogy*), serta interaksi dalam pembelajaran untuk mengatasi masalah belajar peserta didik seperti kesalahan-kesalahan belajar dan miskonsepsi.

Pembelajaran di SMK dilaksanakan dalam kerangka pembentukan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) peserta didik. Pembelajaran di SMK menggunakan paradigma *outcome*

yaitu kompetensi apa yang harus dikuasai peserta didik bukan pembelajaran yang memaksakan apa yang harus diajarkan oleh seorang guru.

B. Prinsip Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Tujuan Pendidikan Menengah Kejuruan sebagaimana tertuang dalam PP 19 Tahun 2005 Pasal 26 ayat 3 dinyatakan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Rumusan ini kemudian disebut sebagai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) satuan pendidikan menengah kejuruan. Lebih lanjut dalam lampiran Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 SKL SMK dirumuskan menjadi 23 item yaitu :

1. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja;
2. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya;
3. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya;
4. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial ;
5. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global;
6. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif;

7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan;
8. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri;
9. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik;
10. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks;
11. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial;
12. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab;
13. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia;
14. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya;
15. Mengapresiasi karya seni dan budaya;
16. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok;
17. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan;
18. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun;
19. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat
20. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain
21. Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis

22. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris
23. Menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya.

Tujuan pendidikan menengah kejuruan dan dua puluh tiga SKL SMK merupakan *outcome* tuntutan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran berorientasi hasil terstandar (*outcome-based education*).

Pembelajaran di SMK dikembangkan untuk membangun SKL pada setiap individu peserta didik. SKL merupakan *outcome* sebagai hasil kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. SKL nomor 1 sampai dengan 22 merupakan SKL generik berlaku secara umum bagi setiap lulusan SMK. Sedangkan SKL nomor 23 merupakan SKL spesifik per bidang/program keahlian. SKL ini harus memperhatikan dan mengacu kebutuhan DU-DI sebagai *user* atau pengguna lulusan. Setiap peserta didik harus menjalani pembelajaran pada semua mata pelajaran normatif, adaptif, produktif, muatan lokal dan pengembangan diri.

Kelompok normatif adalah mata pelajaran yang dialokasikan secara tetap yang meliputi Pendidikan Agama,

Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, dan Seni Budaya.

Kelompok adaptif terdiri atas mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi, dan Kewirausahaan.

Kelompok produktif terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan. Kelompok adaptif dan produktif adalah mata pelajaran yang alokasi waktunya disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian, dan dapat diselenggarakan dalam blok waktu atau alternatif lain. Materi pembelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian untuk memenuhi standar kompetensi kerja di dunia kerja.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri.

Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan

Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan/atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik serta kegiatan keparamukaan, kepemimpinan, dan kelompok ilmiah remaja.

Khusus untuk sekolah menengah kejuruan pengembangan diri terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan kejuruan/karier. Pengembangan diri untuk satuan pendidikan khusus menekankan pada peningkatan kecakapan hidup dan kemandirian sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran. Penilaian kegiatan pengembangan diri dilakukan secara kualitatif, tidak kuantitatif seperti pada mata pelajaran.

Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik, terobservasi, konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk suatu pekerjaan atau tugas tertentu sesuai dengan standar *performance* atau unjuk kerja. Seseorang dapat dikatakan kompeten secara bertingkat memiliki kemampuan bagaimana mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan, bagaimana mengorganisasikannya agar pekerjaan tersebut dapat dilaksanakan, apa yang harus dilakukan jika terjadi sesuatu yang berbeda dengan rencana semula, dan kemampuan memecahkan masalah dengan kondisi yang berbeda. Dengan demikian selain SKL pembelajaran di SMK juga harus memperhatikan delapan kompetensi kunci yaitu:

1. Memiliki ketrampilan dasar yang kuat dan luas, memungkinkan pengembangan dan penyesuaian diri sesuai perkembangan IPTEKS;
2. Mampu mengumpulkan, menganalisa, dan menggunakan data atau informasi;
3. Mampu mengkomunikasikan ide dan informasi;
4. Mampu merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan;
5. Mampu bekerjasama dalam kerja kelompok;
6. Mampu memecahkan masalah;

7. Berfikir logis dan mampu menggunakan teknik matematika; dan
8. Menguasai bahasa sebagai alat komunikasi

Paradigma pembelajaran di pendidikan menengah kejuruan harus berubah ke paradigma baru yaitu pembelajaran yang memperhatikan *demand driven*, mengacu kepada standar kompetensi yang berlaku di dunia kerja atau dunia industri (SKKNI), dilaksanakan dengan sistim ganda di sekolah dan di industri atau dunia usaha, dalam bentuk kegiatan nyata. Pembelajaran kompetensi berpusat pada peserta didik. Peserta didik sebagai subyek dan perbedaan individu dihargai secara objektif .

Pembelajaran/Diklat berbasis kompetensi dalam istilah asing *Competency Based Training* (CBT) adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan spesifik dan sikap sebagai kompetensi terstandar tuntutan dunia kerja. Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan/atau semester; standar kompetensi terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional.

Konsep CBT terfokus pada apa yang dapat dilakukan peserta didik (kompetensi) sebagai kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. CBT menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif merencanakan pembelajarannya, menggali dan menginterpretasikan materi pembelajaran yang diperlukan. Pembelajaran berbasis kompetensi memiliki keunggulan dibandingkan pembelajaran konvensional. Keunggulan pembelajaran berbasis kompetensi dapat dijabarkan dalam matrik berikut:

Aspek	Diklat Berbasis Kompetensi	Diklat Konvensional
Apa yang dipelajari Peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> ● Didasarkan kompetensi atau tugas-tugas yang relevan dengan DU-DI ● Kompetensi tersebut dideskripsikan secara jelas apa yang harus dikerjakan, indikator ketercapaian kompetensi, dan seluruhnya harus dicapai dan dikuasai secara lengkap dan tuntas oleh peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> ● Didasarkan pada disiplin ilmu atau mata pelajaran (<i>Subject Matter</i>) ● Siswa jarang sekali mengetahui dengan jelas apa yang akan dipelajari pada setiap program pembelajaran. Program pembelajaran disusun sesuai bab, pokok bahasan kurang dimaknai artinya dalam bidang pekerjaan

Aspek	Diklat Berbasis Kompetensi	Diklat Konvensional
<p>Bagaimana peserta didik belajar</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Peserta didik disediakan bahan ajar (modul) yang didesain untuk membantu mereka agar dapat menyelesaikan setiap tugasnya. Bahan-bahan itu diorganisir sedemikian rupa agar setiap peserta didik dapat memperlambat, mempercepat, berhenti atau mengulang kembali apabila diperlukan. Pada setiap bagian dilengkapi dengan umpan balik secara periodik, untuk memberi kesempatan peserta didik melakukan koreksi terhadap kemampuan unjuk kerja yang sedang berlangsung. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Umumnya peserta didik mendengarkan guru mengajar di depan kelas, memperhatikan guru mendemonstrasikan, diskusi dan beberapa pembelajaran terfokus pada guru. Peserta didik hanya mempunyai sedikit kontrol terhadap pembelajaran yang mereka lakukan. Biasanya sangat jarang umpan balik pengembangan yang diberikan untuk siswa.
<p>Kapan Peserta didik dinyatakan telah menyelesaikan satu tugas, dan boleh melanjutkan ke tugas berikutnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Setiap peserta didik disediakan cukup waktu untuk menyelesaikan satu tugas, sebelum berpindah pada tugas berikutnya. ● Setiap peserta didik dituntut melakukan unjuk kerja setiap tugas sampai pada 	<ul style="list-style-type: none"> ● Biasanya sekelompok siswa disediakan waktu yang sama untuk menyelesaikan setiap unit pembelajaran. Sekelompok peserta didik kemudian berpindah pada unit pembelajaran berikutnya, meskipun waktu yang ditetapkan

Aspek	Diklat Berbasis Kompetensi	Diklat Konvensional
	<p>pada tahap penguasaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Penilaian hasil belajar berdasarkan pencapaian standar kompetensi tertentu (penilaian acuan patokan) 	<p>terlalu singkat atau terlalu lama.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Peserta didik mengerjakan tugas ujian tertulis dan hasilnya dibandingkan dengan nilai perolehan kelompok/kelas (Penilaian acuan norma) ● Siswa diperkenankan melanjutkan ke unit pembelajaran berikutnya, meskipun nilai perolehannya sangat marjinal bahkan gagal

Pembelajaran berbasis kompetensi mencakup prinsip-prinsip: (1) Terpusat pada peserta didik, (2) Berfokus pada penguasaan kompetensi, (3) Tujuan pembelajaran spesifik, (4) Penekanan pembelajaran pada unjuk kerja/kinerja, (5) Pembelajaran lebih bersifat individual, (6) Interaksi menggunakan multi metoda : aktif, pemecahan masalah dan kontekstual, (7) Pengajar lebih berfungsi sebagai fasilitator, (8) Berorientasi pada kebutuhan individu, (9) Umpan balik langsung, (10) Menggunakan modul, (11) Belajar di lapangan (praktek), (12) Kriteria penilaian menggunakan acuan patokan (PAP).

Pembelajaran dilaksanakan dengan maksud untuk mencapai standar kompetensi. Agar standar kompetensi

sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran.

Prinsip motivasi meletakkan pemikiran bahwa peserta didik akan berhasil dalam belajar jika ada motivasi yang kuat. Guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Menghadirkan tokoh-tokoh atau orang sukses seperti Tanri Abeng, Dewi Motik, Tantowi Yahya yang berlatar belakang pendidikan kejuruan sangat memberi dorongan motivasi kepada siswa. Berita seputar perkembangan teknologi modern masa kini dan masa depan juga dapat membangun motivasi dan harapan-harapan peserta didik.

Prinsip latar belakang peserta didik dimana guru perlu mengenal peserta didik secara mendalam. Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual. Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebinekaan budaya. Memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik. Pembelajaran perlu menggunakan contoh, memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar, dan semaksimal mungkin menghindari pengulangan-

pengulangan materi pembelajaran yang sebenarnya tidak terlalu diperlukan bagi anak.

Prinsip keterarahan dimana setiap akan melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menyiapkan bahan dan alat yang sesuai serta mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat. Dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dengan peserta didik, antar peserta didik, guru dengan peserta didik dan lingkungan, serta interaksi banyak arah.

Guru, peserta didik, dan kurikulum perlu disinergikan agar menghasilkan pengalaman belajar yang sesuai dengan tuntutan DU-DI dan tuntutan masa depan yang penuh dengan ketidakpastian. Peserta didik mulai diajak mempelajari KTSP sebagai program, kegiatan, dan pengalaman belajar yang akan dijalani. Peserta didik harus memahami profil kompetensi program keahlian yang dipilihnya.

Prinsip belajar sambil bekerja yaitu kegiatan pembelajaran dimana guru harus banyak memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan praktek atau percobaan atau menemukan sesuatu melalui pengamatan, penelitian, dan sebagainya.

Prinsip individualisasi yaitu prinsip dimana guru perlu mengenal kemampuan awal, gaya belajar, dan karakteristik

setiap anak secara mendalam baik dari segi kemampuan maupun ketidakmampuannya dalam menyerap materi pelajaran, kecepatan maupun kelambatannya dalam belajar, dan perilakunya, sehingga setiap kegiatan pembelajaran masing-masing anak mendapat perhatian dan perlakuan yang sesuai.

Prinsip menemukan, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memancing anak untuk terlibat secara aktif baik fisik, mental, sosial, dan/atau emosional. Menemukan sendiri suatu pengetahuan akan jauh lebih bermakna dan membekas dari pada sekedar menerima atau menghafal.

Prinsip pemecahan masalah, guru hendaknya sering mengajukan berbagai persoalan/problem yang ada di lingkungan sekitar, dan anak dilatih untuk merumuskan, mencari data, menganalisis, dan memecahkannya sesuai dengan kemampuan.

1. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Peserta didik adalah subyek belajar yang harus terbangun kompetensinya. Kompetensi peserta didik bersifat individu dan dapat diobservasi secara konsisten. Pembelajaran berbasis kompetensi berfokus pada penguasaan kompetensi dasar secara spesifik. Penguasaan kompetensi dasar dicirikan

oleh tercapainya indikator sebagai kriteria kinerja minimal. Penilaian pembelajaran menggunakan penilaian atas patokan (PAP). Setiap individu peserta didik harus mencapai kriteria minimal untuk dikatakan lulus atau “Go”. Tidak terpenuhinya kriteria minimal “No Go” mewajibkan setiap individu untuk melakukan pengulangan.

Pembelajaran harus menempatkan peserta didik sebagai subyek yang mampu merencanakan pembelajaran, menggali dan menginterpretasikan materi pembelajaran yang diperlukan. Pendekatan pembelajaran secara individual mendorong peserta didik mampu menyelesaikan tugas-tugas sampai tuntas (*mastery learning*). Karena kompetensi bersifat melekat pada individu masing-masing peserta didik.

2. Guru sebagai Fasilitator

Paradigma baru dalam pembelajaran menempatkan guru bukan satu-satunya sumber belajar. Seorang guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang memediasi dan memfasilitasi proses belajar peserta didik. Sebagai fasilitator guru menyediakan fasilitas dan sumber-sumber belajar yang dapat memberi pengalaman belajar, menyediakan dan memberikan kegiatan-kegiatan yang menarik dan merangsang keingintahuan peserta didik. Menyediakan sarana belajar dan berlatih kompetensi sesuai alur atau diagram penuntasan

kompetensi bidang studi. Memonitor dan mengevaluasi perkembangan belajar peserta didik apakah sesuai dengan tuntutan kompetensi.

Sebagai fasilitator seorang guru sebaiknya berkepribadian yang menyenangkan, cakap menciptakan dinamika kelompok secara bersama-sama dan mengontrol pembelajaran tanpa merugikan partisipan. Mampu mendisain cara-cara memfasilitasi pembelajaran yang dapat membangkitkan, menggunakan pengetahuan dan ketrampilan partisipan sendiri selama proses pembelajaran berlangsung.

Kemampuan mengorganisir kegiatan pembelajaran mulai dari mencari sumber belajar sampai persiapan bahan dan peralatan yang diperlukan, cermat dalam melihat persoalan pribadi partisipan dan berusaha mencari jalan keluar. Memiliki ketertarikan yang besar terhadap subyek atau materi pendidikan dan meletakkan ketertarikan itu pada cara penyampaian yang tepat dan menyenangkan. Fleksibel dalam merespon perubahan kebutuhan belajar partisipan. Memiliki pemahaman cukup atas materi pembelajaran.

Guru perlu banyak berinteraksi dengan peserta didik untuk lebih mendalami hal-hal yang sudah diketahui dan dipikirkan oleh peserta didik termasuk hal-hal yang belum diketahui oleh peserta didik. Kompetensi apa yang menjadi tagihan dalam pembelajaran sebaiknya dibicarakan bersama

peserta didik sehingga peserta didik terlibat secara penuh memahami posisi dirinya dalam proses pembelajaran kompetensi. Peta pencapaian kompetensi dan peta kedudukan modul sangat baik dipakai sebagai rujukan pembahasan perencanaan pelaksanaan pembelajaran.

Dalam memfasilitasi pembelajaran guru juga harus memiliki kemampuan memberikan umpan balik sebagai refleksi.

Teknik *Self Reflection* :

- a. *Review* dilakukan sedini mungkin saat terjadi kesalahan tanpa harus menunggu adanya kesalahan berikutnya;
- b. Batasi komentar terhadap peserta didik untuk dua/tiga aspek dari kebaikan atau keburukan pekerjaannya;
- c. Jangan buru-buru melakukan perbaikan kesalahan yang muncul pada peserta didik. Jangan terlalu bernafsu sebelum peserta didik sadar dan siap;
- d. Jika akan memberi kritik gunakan teknik memuji apa yang baik dari mereka terlebih dahulu. Sejelek apapun pasti ada yang layak untuk dipuji. Cari yang baik. Jangan lupa anda akan melakukan perubahan pada peserta didik;
- e. Setiap kali melakukan proses Evaluasi, kritik hasil kerjanya atau hasil belajarnya jangan pribadinya. Gunakan kalimat yang mendorong mereka bekerja lebih keras dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik;
- f. Gunakan media tulis media elektronik (e-mail, SMS) jika ada banyak masalah yang muncul pada partisipan. Dalam keadaan capek banyak kritik bisa memancing keputusan.

3. Pembelajaran Terintegrasi

Pembelajaran berbasis kompetensi menggunakan paradigma *outcome-based education*. SKL SMK merupakan *outcome* sebagai profil standar lulusan yang diharapkan bagi semua lulusan SMK. Pembelajaran terintegrasi merupakan pengelolaan pembelajaran secara integratif bermuara kepada profil kompetensi lulusan. Penyelenggaraan pembelajaran dirancang secara terintegrasi sebagai proses pembentukan SKL.

Pembelajaran di SMK tidak cukup dilaksanakan semata-mata hanya membentuk SK dan KD secara parsial. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMK digunakan sebagai dasar pengembangan program pembelajaran terintegrasi. Setiap guru dan semua pemangku kepentingan harus menyadari peran dan fungsinya dalam kerangka pembentukan SKL SMK.

Menurut Suyanto kurikulum sebagai program pada hakekatnya merupakan kurikulum yang berbentuk program-program pengajaran secara nyata. Secara konkret kurikulum sebagai program berwujud silabus yang memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, tempat pembelajaran, waktu pembelajaran, dan sumber-sumber belajar.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang

mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam KTSP silabus merupakan rencana program pembelajaran untuk masing-masing kompetensi dasar dalam satu standar kompetensi. Silabus dikembangkan dengan cara mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) atau Standar lain, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI;
- b. keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;
- c. keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka

pencapaian kompetensi dasar, standar kompetensi, standar kompetensi mata pelajaran, dan SKL. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional;
- b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar;
- c. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran;
- d. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

KTSP sebagai hasil belajar yang ingin dicapai oleh peserta didik mendeskripsikan kompetensi mulai dari Standar Kompetensi Lulusan SMK, Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran yang dijabarkan menjadi Kompetensi Dasar lengkap dengan indikator sebagai performance atau kriteria kinerja yang diharapkan sebagai hasil belajar. KTSP sebagai hasil

belajar menjadi sebuah konsep yang berkembang dan mudah dielaborasi oleh sekolah, guru, peserta didik, dan masyarakat. KTSP tidak sekedar sebagai produk “ritual” yang harus “dikeramatkan” setelah disahkan.

Indikator masing-masing kompetensi dasar merupakan pernyataan output atau hasil yang diharapkan sebagai penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

Keluaran hasil belajar dapat diuji menggunakan penilaian. Pengujian adalah proses pengumpulan bukti-bukti dan pembuatan keputusan apa adanya terhadap sekumpulan indikator (unjuk kerja) yang tertera dalam sebuah standar, membuat keputusan tentang apakah sebuah kompetensi telah dicapai. Pengujian kompetensi sebaiknya memperhatikan acuan penilaian yang ada pada SKKNI yang berfungsi:

- Menjelaskan prosedur penilaian yang harus dilakukan;

- Persyaratan awal yang mungkin diperlukan sebelum menguasai unit yang dimaksud tersebut;
- Informasi tentang pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan terkait dan mendukung tercapainya kompetensi dimaksud;
- Aspek-aspek kritis yang sangat berpengaruh atas tercapainya kompetensi yang dimaksud;
- Pernyataan tentang jenjang/level kompetensi unit yang dimaksud.

Pengujian kompetensi adalah proses formal untuk memutuskan apakah seseorang telah memenuhi standar tertentu dari suatu kompetensi, dimana hal ini bertujuan untuk menghasilkan sertifikasi atas pencapaian seseorang dalam suatu kompetensi.

Beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam proses pengujian adalah ke-*authentic*-kan (*authenticity*), kekinian (*currency*), keandalan (*reliability*), keabsahan (*validity*), kehematan biaya (*cost effectiveness*).

- *Authenticity*. “Kepemilikan” atas bukti-bukti kemampuan adalah sangat penting untuk memastikan bahwa bukti-bukti kemampuan atau hasil ujian yang ada adalah benar-benar milik si calon pekerja.
- *Currency*. Kekinian dari bukti-bukti kemampuan. Kadangkala bukti-bukti tentang keahlian/kompetensi seseorang sudah usang atau kedaluwarsa untuk diberlakukan.

- *Reliability*. Hasil-hasil dari ujian tertentu bersifat konsisten tanpa mengkaitkannya dengan siapa yang melakukan pengujian atau kapan pengujian dilaksanakan.
- *Validity*. Ujian yang dilakukan haruslah menguji hal-hal yang memang seharusnya diuji.
- *Cost effectiveness*. Perlu diperhatikan keseimbangan antara metode pengujian yang ideal dengan biaya yang diperlukan untuk mencapainya.

Dalam konteks pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi, pengujian akan mengukur tentang jangkauan pengetahuan dan ketrampilan seseorang diacukan terhadap standar pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh pihak industri dan didukung oleh DEPDIKNAS. Dengan mengacu kepada kebutuhan yang telah dibakukan ini, bisa dikem-bangkan beberapa metode dalam ‘menghakimi’ kemampuan atau kompetensi seseorang, antara lain:

- **Observasi**, dimana penguji mengamati peserta uji yang sedang melakukan tugas tertentu. Observasi bisa disertai dengan pertanyaan lisan. Dari pengujian ini bisa didapatkan bukti-bukti tentang ketrampilan dan sikap dari orang yang diuji.
- **Peragaan dan pertanyaan**, dimana pengamatan terdiri atas peragaan praktek yang terstruktur dilakukan oleh peserta uji dan penguji bisa melihat proses dan hasilnya. Ketrampilan dan pengetahuan peserta uji akan nyata terlihat dan langsung bisa diambil keputusan: kompeten atau tidak kompeten.
- **Ujian tulis**, sering digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan atau sering juga dipakai untuk meyakinkan potensi kompetensi seseorang; diterapkan bersama-sama dengan peragaan praktek.

- **Ujian lisan**, biasa digunakan bersama ujian praktek atau untuk menguji kecepatan dan ketepatan dalam melakukan peragaan keahlian tertentu. Dengan interview akan bisa dinilai obyektifitas peserta uji dalam menjawab pertanyaan. Hal ini sangat penting terutama bila yang akan di-rekrut adalah pekerja yang akan menduduki customer-services.
- **Project**, ini dilakukan pada pengujian yang mandiri tanpa pengawasan, yang mungkin saja peserta uji harus bekerja kelompok. Selesaiannya suatu project digunakan sebagai bukti bagi penguji untuk mengambil keputusan.
- **Simulasi**, meliputi simulasi komputer dan *role-playing*; dimana tugas /materi ujian dan situasi pengujian dibuat semirip mungkin dengan lingkungan kerja sesungguhnya. Simulasi komputer untuk jangka panjang sangat menghemat biaya karena tidak perlu menyediakan bahan habis atau peralatan-peralatn uji atau peraga yang mahal.
- **Portofolio**, ini berguna untuk menguji ketrampilan yang telah dicapai dimasa lalu. Catatan-catatan prestasi merupakan bukti-bukti yang cukup meyakinkan tetang kemampuan seseorang.
- **Pengujian berbasis komputer**, yang bisa berupa tanya-jawab interactive sehingga penguji bisa menilai peserta uji. Program sertifikasi yang ada saat ini banyak yang memanfaatkan teknologi jaringan internet. Tanya jawab secara on-line yang dilengkapi dengan sistem validasi dan autentivikasi yang canggih membuat pengujian kompetensi menjadi murah karena bisa mengurangi biaya transportasi.

Metode pengujian yang dipilih haruslah sesuai dengan situasi, kondisi, dan unjuk kerja yang diharapkan untuk diuji. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, teknik pengujian yang cocok akan mudah ditentukan dengan mengacu kepada

tiga kunci kompetensi di atas yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian.

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi;
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya;
- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa;
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran

berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan;

- e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

KTSP sebagai pengalaman belajar merupakan kelanjutan dari ketiga pengertian sebelumnya. KTSP sebagai pengalaman belajar merupakan akumulasi pengalaman pendidikan peserta didik sebagai hasil dari aktivitas pembelajaran. Aktivitas pembelajaran sebagai realisasi implementasi KTSP akan memberikan banyak kemungkinan-kemungkinan ketercapaian nya. Apa yang direncanakan pada KTSP belum tentu berhasil seperti yang diharapkan. Banyak faktor ikut mempengaruhi ketercapaian KTSP sebagai program pembelajaran diantaranya profesionalisme guru, ketersediaan bahan ajar, peralatan lab dan bengkel, sarana ruang kelas, media belajar, kerjasama dengan industri untuk prakerin, ICT, dan sebagainya.

Agar memberikan pengalaman belajar memadai KTSP sebaiknya disusun serealistik mungkin memperhatikan peluang, tantangan, kekuatan, dan kelemahan sekolah. Segenap

guru yang terlibat di bidang/program keahlian harus memusatkan perhatiannya pada peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan ke KTSP yang telah ditetapkan atau diberlakukan.

4. Pembelajaran Individu

Belajar secara individu berbeda dengan belajar mandiri. Belajar mandiri merupakan usaha individu peserta didik untuk menentukan tujuan belajarnya, merencanakan proses belajarnya, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan-keputusan akademis, dan melakukan kegiatan-kegiatan lanjutan yang dipilih untuk mencapai tujuan belajarnya.

Pembelajaran individu merupakan salah satu prinsip dari pembelajaran berbasis kompetensi. Dalam pembelajaran berbasis kompetensi pencapaian kompetensi bersifat individual bukan klasikal atau rata-rata kelas. Peserta didik sebagai individu harus dapat menunjukkan pencapaian kompetensi minimal secara tuntas (*mastery learning*). Siswa sebagai individu dimungkinkan belajar menguasai kompetensi menggunakan modul.

Pendekatan pembelajaran dengan sistem modul memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara individual sesuai dengan percepatan pembelajaran

masing-masing peserta didik. Modul sebagai alat atau sarana pembelajaran berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Dengan pembelajaran melalui sistem modul maka dalam pembelajaran di sekolah akan memperoleh keuntungan yaitu (1) ketuhanan dan ketuntasan penguasaan kompetensi, (2) kesinambungan proses pembelajaran, (3) efisiensi penggunaan sumber daya pendidikan. Untuk itu perlu adanya penyusunan bahan ajar atau modul sesuai dengan analisis kompetensi, agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Penerapan strategi pembelajaran pada umumnya dibagi dua pendekatan yaitu pendekatan kelompok dan pendekatan individual. Pendekatan kelompok terdiri dari metode kuliah (ceramah), metode diskusi, metode simulasi, metode demonstrasi dan eksperimen, metode inquiry dan discovery. Pendekatan individual terdiri belajar tuntas model Bloom, *Personalized System of Instructional* (PSI), Sistem pengajaran Plan, dan sistem pengajaran modul.

Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai fasilitator pada hakekatnya mendorong siswa untuk belajar. Belajar yang dilaksanakan oleh siswa sebetulnya bersifat individual maksudnya setiap peserta didik secara individu memperoleh pengaruh dari luar dalam proses

pembelajaran dengan kadar yang berbeda-beda, sesuai dengan kemampuan daya serap masing-masing, maka seyogyanya hasil prestasi belajar mereka pun berbeda-beda antara individu satu dengan lainnya.

Prosedur dalam proses pembelajaran atau strategi pembelajaran hendaknya dapat membuat peserta didik dapat belajar secara optimal. Konsep untuk mengoptimalkan peserta didik dapat dilalui dengan menggunakan konsep CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). CBSA pada hakekatnya merupakan suatu konsep dalam mengembangkan keaktifan proses pembelajaran baik oleh guru maupun oleh siswa. Guru dalam proses pembelajaran berlaku sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan belajar peserta didik, bukan sebagai pengajar (instruktur) yang mendominasi kegiatan di kelas, sedang siswa berlaku aktif dalam keterlibatan emosional dengan cara mengalami, menganalisa, berbuat dan pembentukan siswa sehingga siswa terangsang untuk kreatif dalam berlangsungnya proses pembelajaran.

5. Pembelajaran Tuntas/*Mastery Learning*

KTSP SMK adalah kurikulum berbasis kompetensi menganut prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*) untuk dapat menguasai sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*) agar dapat bekerja sesuai dengan

profesinya. Untuk dapat belajar secara tuntas, perlu dikembangkan prinsip pembelajaran (1) *Learning by doing* (belajar melalui aktivitas/kegiatan nyata, yang memberikan pengalaman belajar bermakna) yang dikembangkan menjadi pembelajaran berbasis produksi, (2) *Individualized learning* yaitu pembelajaran dengan memperhatikan keunikan setiap individu. Konsep belajar tuntas dalam strategi pembelajaran dengan pendekatan individual dapat dijelaskan oleh Muhammad Ali (1987:95) sebagai berikut : “Belajar tuntas dapat diartikan sebagai penguasaan (kompetensi) peserta didik secara penuh terhadap seluruh bahan yang dipelajari. Hal ini berlandaskan pada suatu gagasan bahwa kebanyakan peserta didik dapat menguasai apa yang diajarkan di sekolah dan di DU-DI, bila pembelajaran dilakukan secara sistematis. Bloom menggambarkan mengenai belajar tuntas sebagai berikut :

- a. Dalam kondisi belajar optimal, sebagian besar peserta didik dapat menguasai secara tuntas apa yang diajarkan;
- b. Tugas pengajar perlu mencari sarana dan sumber belajar yang memungkinkan peserta didik dapat menguasai secara tuntas suatu kompetensi;
- c. Bakat yang berbeda-beda terhadap suatu bidang/program keahlian berdampak pada jumlah waktu yang diperlukan untuk menguasai secara tuntas bidang/program keahlian;
- d. Dengan diberikan waktu belajar cukup, hampir semua peserta didik dapat mencapai target kompetensi tuntas;

- e. Setiap peserta didik harus memahami sifat tugas yang dipelajari dan prosedur yang diikuti dalam belajar;
- f. Akan sangat bermanfaat bila disediakan beberapa kemungkinan media pengajaran dan kesempatan belajar;
- g. Guru hendaknya menyediakan dan memberikan catu balik dan perbaikan bagi kesalahan dan kesulitan belajar;
- h. Guru harus mencari berbagai cara untuk memperoleh waktu yang diperlukan peserta didik untuk belajar;
- i. Perumusan Indikator/kriteria kinerja suatu kompetensi dasar adalah merupakan prakondisi bagi belajar tuntas;
- j. Proses pembelajaran lebih baik jika bahan pelajaran dipecah menjadi unit-unit kecil, dan memberikan tes setiap akhir unit tersebut;
- k. Usaha belajar peserta didik ditingkatkan apabila diadakan kelompok kecil terdiri 2-3 orang untuk bertemu secara teratur untuk menelaah hasil tesnya, dan dapat saling membantu mengatasi kesulitan belajar berdasarkan hasil tes itu. Penilaian terakhir terhadap hasil belajar harus berdasarkan pada tingkat penguasaan yang dinyatakan dalam kompetensi dasar dan indikator kinerja.

6. Pembelajaran Berbasis Masalah/*Problem-Based Learning*

Problem-Based Learning (PBL) sangat populer didunia pendidikan kedokteran. Model pembelajaran ini hampir sama dengan *case-based learning*, *goal-based scenario*, *just-in-time training*, *project-based learning*. Penyajian permasalahan (nyata atau simulasi) kepada peserta didik merupakan fokus dari

pembelajaran, kemudian peserta didik diminta mencari pemecahannya melalui serangkaian kegiatan penelitian dan investigasi (mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, menggunakan data) berdasarkan teori, konsep, prinsip yang dipelajari dari berbagai bidang ilmu.

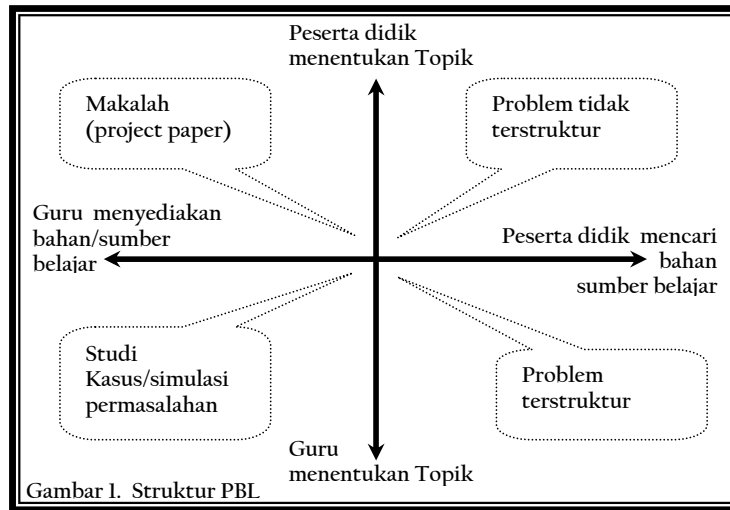
PBL memfasilitasi setiap individu peserta didik mengkonstruksi pengetahuan secara aktif. Permasalahan menjadi acuan konkret sebagai target atau fokus perhatian peserta didik. Sumber belajar diberikan sejalan dengan permasalahan, peserta didik ditugaskan untuk mendiskusikan, dan menemukan cara-cara pemecahan permasalahan. Permasalahan merupakan sebagian dari standar kompetensi atau beberapa kompetensi dasar sebagai sarana yang memfasilitasi terjadinya proses pembelajaran peserta didik dan melakukan penalaran secara kritis.

PBL sangat mendukung pembentukan kompetensi peserta didik berkembang menjadi praktisi yang profesional. Ciri khas PBL terletak pada kemampuan mengkaitkan antara ketrampilan dengan bidang ilmu, ketrampilan berpikir kritis, berkolaborasi, berdiskusi, berargumentasi, mencari informasi, mendapatkan dan mengevaluasi data, mengorganisasikan dan merawat file, menginterpretasikan dan mengkomunikasikan, menggunakan komputer untuk memproses informasi, menggunakan waktu, uang, material.

PBL juga membentuk *interpersonal skills*: bekerja dalam tim, saling mengajari, melayani pelanggan, memimpin, bernegosiasi, bekerja dengan baik dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. PBL baik dikembangkan di SMK kaitannya dengan pengembangan SKL.

PBL membangun kompetensi menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan, menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri, menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks, menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan social, memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab, dan berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun.

Sebagai proses pembelajaran yang berorientasi pada proses belajar siswa, PBL sangat dipengaruhi oleh otoritas peserta didik dan guru dalam interaksi perencanaan pembelajaran. Struktur PBL dapat digambarkan seperti gambar 1.



Dari gambar 1 dapat dipetakan ada empat kemungkinan bentuk aktivitas PBL. Di SMK, SKL, SK-MP, SK-KD mata pelajaran telah ditetapkan dan dijabarkan dalam silabus KTSP. Karenanya topik permasalahan dan sumber belajar cenderung disediakan oleh guru. Dalam hal ini bentuk aktivitas PBL adalah studi kasus. Dalam beberapa hal topik permasalahan disediakan oleh guru sedangkan peserta didik diminta mencari sumber bahan belajar. Aktivitas PBL bentuknya problem terstruktur. Aktivitas PBL dalam bentuk makalah (*project paper*) dan problem tidak terstruktur bisa saja dikembangkan di SMK tetapi porsinya cenderung kecil.

7. Pembelajaran Kontekstual

Perubahan paradigma pendidikan kejuruan dari *supply driven* ke *demand driven* dari *school based* ke *dual system* menuntut perubahan-perubahan kearah wawasan mutu, wawasan keunggulan, persaingan, dan perbaikan pembelajaran. Pembelajaran di SMK harus dilakukan melalui kegiatan nyata melalui praktek atau pengalaman langsung. Materi pembelajaran dikembangkan agar terkait dengan situasi dunia nyata peserta didik. Pembelajaran selalu mengupayakan agar peserta didik terdorong membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini pembelajaran akan menjadi bermakna bagi peserta didik bukan bagi guru.

Contextual Learning : "A conception that helps teachers relate subject matter content to real world situations and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers." (BEST, 2001).

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep yang membantu guru-guru menghubungkan isinya mata pelajaran dengan situasi keadaan di dunia nyata (*real world*) dan memotivasi peserta didik untuk lebih paham hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya sebagai bekal hidup mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja.

Pembelajaran kontekstual dirancang berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan nyata dimana peserta didik bekerja dan mengalami secara langsung proses pembentukan setiap kompetensi. Peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri bukan transfer pengetahuan dari guru atau sekedar menghafal. Peserta didik mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa, dan bagaimana mencapainya. Peserta didik memposisikan dirinya sebagai orang yang memerlukan informasi, selalu berusaha untuk menggapai informasi, menyadari apa yang mereka pelajari berguna bagi hidup dan kehidupannya. Covey dalam bukunya *The Seven Habits* yang dikutip oleh Hernowo menekankan pentingnya melakukan pembiasaan diri dalam melakukan suatu kegiatan yang bermanfaat. Kebiasaan itu merupakan gabungan dari tiga unsur yaitu *knowledge*, *skill*, dan *desire*. Dasarnya adalah keinginan (*desire*) untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat yang didukung oleh pengetahuan (*knowledge*) dan dilakukan dengan ketrampilan (*skill*) yang tinggi.

Guru sebagai fasilitator lebih banyak mengembangkan strategi pembelajaran dibanding mengajar atau memberi informasi, mengelola kelas sebagai tim bekerja untuk menemukan sesuatu yang berguna bagi anggota tim (peserta didik). Guru mendorong kegiatan pembelajaran agar peserta didik mengkonstruksi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap

dengan cara menemukan sendiri (*inquiry*). Peserta didik didorong untuk membentuk masyarakat belajar (*learning community*) selalu aktif bertanya (*questioning*), kreatif, menggunakan waktu secara efektif, efisien dalam suasana hati yang menyenangkan. Dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual untuk hal-hal khusus guru dapat mengembangkan pemodelan (*modeling*) sebagai tiruan. Penilaian pembelajaran kontekstual menggunakan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi pengetahuan dan ketrampilan barunya;
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik;
- c. Kembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya;
- d. Ciptakan masyarakat belajar (Belajar dalam kelompok-kelompok);
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran;
- f. Lakukan refleksi akhir pertemuan;
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

- a. Pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental peserta didik;
- b. Membentuk grup belajar yang saling ketergantungan;
- c. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri: kesadaran berfikir, penggunaan strategi, dan motivasi berkelanjutan;
- d. Memperhatikan keragaman peserta didik;
- e. Memperhatikan multi-intelegensi siswa (*multiple intelligences*): *spasial-verbal, linguistic-verbal, interpersonal, musical ritmik, naturalis, bada-kinestetika, intrapersonal, dan logismatematics.*
- f. Menggunakan teknik-teknik bertanya dalam meningkatkan pembelajaran peserta didik;
- g. Menerapkan penilaian autentik.

Kemudian sangat manarik untuk ditulis kembali kata-kata mutiara Plutarch “Pikiran bukanlah sebuah wadah untuk diisi, melainkan api yang harus dinyalakan”.

8. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efesien, Menyenangkan (PAKEM)

PAKEM merupakan tuntutan standar nasional proses pembelajaran yang ada pada pasal 19 PP 19 Tahun 2005. PAKEM adalah singkatan dari Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Fokus PAKEM adalah kegiatan siswa di dalam bentuk group, individu, dan kelas,

partisipasi di dalam proyek, penelitian, penyelidikan, penemuan, dan beberapa macam strategi.

Prinsip-prinsip pembelajaran utama tetap berpusat pada peserta didik sebagai pribadi yang aktif. dalam hal ini guru menerima otonomi peserta didik. Ia lebih menekankan pembelajaran daripada pengajaran. Peserta didik diberi peluang untuk memilih gol, strategi dan penilaiannya. Motivasi belajar merupakan kunci pembelajaran di mana ia menggalakkan penemuan/inkuiri, perasaan ingin tahu dan inisiatif belajar.

Guru memainkan peranan sebagai fasilitator yang akan merancang dan menekankan aktivitas yang berpusatkan peserta didik. Guru membimbing dan membantu peserta didik memahami dan menyadari relevansi kurikulum dengan kehidupan mereka. Guru mengenali tingkat pengetahuan individu peserta didik dalam merancang pembelajaran. Guru juga merupakan perancang bahan pengajaran yang menyediakan peluang kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan baru. Guru senantiasa berpikiran terbuka menggalakkan dan mendorong peserta didik mengemukakan ide-ide mereka serta menghargai pandangan mereka.

PAKEM cocok sekali untuk mata pelajaran-mata pelajaran yang dianggap sulit dan menjadi momok bagi peserta didik seperti bahasa Inggris, Matematika, Fisika. Simpati peserta didik terhadap mata pelajaran sangatlah berdampak

positif terhadap timbulnya minat mempelajari lebih jauh. Menciptakan situasi yang menyenangkan dalam pembelajaran sangatlah menuntut kreativitas seorang guru karena disitu sekaligus guru sudah memikirkan kegiatan kreatif macam apa yang diharapkan oleh peserta didik.

Dengan PAKEM seorang guru lebih leluasa menuangkan ide-idenya dalam sebuah pembelajaran yang menarik dan penuh tantangan. Suasana akrab, aktif, komunikatif terjalin antara guru dengan peserta didik melalui cara belajar yang menyenangkan di kelas. Menghukum peserta didik dengan tidak memperhatikan sisi peserta didik dan tidak ada unsur mendidik sangat dihindari karena akan merugikan peserta didik, guru, dan keberlangsungan PAKEM. Setiap individu peserta didik disentuh kesadaran dirinya bahwa belajar adalah kewajiban dan amal. Perbedaan adalah anugrah Tuhan yang indah sehingga yang punya kelebihan tidak merasa sombong dan yang berkekurangan tidak rendah diri. Ciptakan suasana rendah hati untuk saling mengajari dengan penuh rasa senang dan ikhlas.

Dalam rangka Kurikulum Berbasis Kompetensi, guru-guru mengajar secara tematik dengan tidak membedakan antara mata pelajaran. Ini berarti siswa mengerjakan satu tema selama beberapa hari. Dalam rangka tema tersebut mereka dapat mengerjakan berbagai jenis kegiatan termasuk misalnya

Bahasa Indonesia (diskusi, membaca, menulis), menggambar, IPA, Matematika dan Pelajaran Sosial. Ini akan lebih bermakna dan lebih menarik bagi peserta didik, kalau temanya cukup menarik. Pemanfaatan multi media, ICT, berbagai jenis sumber belajar sangat membantu terselenggaranya PAKEM.

BAB III

PERENCANAAN PEMBELAJARAN di SMK

A. Silabus

Silabus SMK adalah rencana pembelajaran mata pelajaran/Standar Kompetensi tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator, ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, tempat pelaksanaan pembelajaran, dan penetapan sumber belajar.

1. Prinsip Pengembangan Silabus

a. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan.

b. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik. Cakupan materi juga harus relevan dengan kebutuhan pembentukan kompetensi peserta didik.

c. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. Materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dikembangkan secara sistematis untuk membentuk kompetensi dasar dengan seluruh indikatornya.

d. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

e. Memadai

Cakupan indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

f. Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan kebutuhan tuntutan SKKNI.

g. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

h. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

2. Unit Waktu Silabus

- a. Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.
- b. Penyusunan silabus memperhatikan alokasi waktu yang disediakan per semester, per tahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok.
- c. Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum. Khusus untuk SMK/MAK menggunakan penggalan silabus berdasarkan satuan kompetensi.

3. Pengembang Silabus

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.

- a. Disusun secara mandiri oleh guru apabila guru yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik peserta didik, kondisi sekolah dan lingkungannya.

- b. Apabila guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah tersebut.
- c. Sekolah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolah-sekolah lain melalui forum MGMP/PKG untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah dalam lingkup MGMP/PKG setempat.
- d. Dinas Pendidikan setempat dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru berpengalaman di bidangnya masing-masing.

4. Langkah-langkah Pengembangan Silabus

a. Mengkaji Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator

Mengkaji standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi, dan SKKNI dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- 1). urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI;
- 2). keterkaitan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dalam mata pelajaran;
- 3). keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

b. Mengidentifikasi Materi Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan seluruh indikatornya mempertimbangkan:

- 1). potensi peserta didik;
- 2). relevansi dengan karakteristik daerah,
- 3). tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik;
- 4). kebermanfaatan bagi peserta didik;
- 5). struktur kompetensi pada SKKNI;
- 6). aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
- 7). relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan atau DU-DI; dan
- 8). alokasi waktu.

c. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar

memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1). Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional;
- 2). Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar;
- 3). Kegiatan pembelajaran harus memperhatikan pesyaratan unjuk kerja yang menjelaskan konteks dari kompetensi dengan kondisi pekerjaan yang akan dilakukan, prosedur atau kebijakan yang harus dipatuhi pada saat melakukan pekerjaan tersebut serta informasi tentang peralatan dan fasilitas yang diperlukan.
- 4). Kegiatan pembelajaran juga harus memperhatikan level kompetensi kunci yang ada pada setiap standar kompetensi pada SKKNI.
- 5). Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran;
- 6). Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

d. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian.

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.

- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
 - e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.
 - f. Penilaian harus memperhatikan acuan penilaian pada SKKNI yang menjelaskan prosedur penilaian yang harus dilakukan, Persyaratan awal yang mungkin diperlukan sebelum menguasai unit yang dimaksud tersebut, Informasi tentang pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan terkait dan mendukung tercapainya kompetensi dimaksud, Aspek-aspek kritis yang sangat berpengaruh atas tercapainya kompetensi yang dimaksud, Pernyataan tentang jenjang/level kompetensi unit yang dimaksud.
- e. Menentukan Alokasi Waktu**
- Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu dicantumkan dalam tiga kelompok yaitu

tatap muka (TM), praktek sekolah (PS), dan praktek industri (PI) sesuai kebutuhan untuk penguasaan kompetensi dasar, kesiapan peralatan di sekolah, dan kesiapan atau keberadaan DU-DI untuk praktek kerja. Distribusi alokasi waktu pembelajaran TM, PS, dan PI akan menentukan tingkat kualitas silabus sebagai program sekolah.

f. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

B. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP disusun untuk pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan/atau di industri. RPP disusun untuk rencana pelaksanaan pembelajaran satu Kompetensi Dasar. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator dikutip dari silabus. Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar yang bersangkutan, yang dinyatakan dalam

jam pelajaran dan banyaknya pertemuan. Oleh karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada karakteristik kompetensi dasarnya.

Tujuan pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan/dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari kompetensi dasar. Apabila rumusan kompetensi dasar sudah operasional, rumusan tersebutlah yang dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat terdiri atas sebuah tujuan atau beberapa tujuan.

Materi ajar adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran. Materi ajar dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada dalam silabus.

Metode pembelajaran dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih.

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Akan tetapi, dimungkinkan dalam seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.

Pemilihan alat dan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus dan dituliskan secara lebih operasional. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku teks, dalam RPP harus dicantumkan judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu.

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian.

C. Pengembangan Modul Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar ditulis dan dirancang untuk peserta didik, menimbulkan minat baca, menjelaskan tujuan pembelajaran, disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel, struktur berdasarkan kebutuhan peserta didik dan kompetensi akhir yang akan dicapai. Bahan ajar dirancang

memberi kesempatan pada peserta didik untuk berlatih, mengakomodasi kesulitan peserta didik, memberikan rangkuman, gaya penulisan komunikatif dan semi formal, kepadatan materi berdasar kebutuhan peserta didik, dikemas untuk proses pembelajaran, mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari peserta didik, menjelaskan cara mempelajari bahan ajar.

Jenis bahan ajar bisa berupa lembar informasi (*information sheet*), *Operation sheet*, *Jobsheet*, *Worksheet*, *Handout*, atau *Modul*. Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya (depdikbud, 2003), sedang Suhardjono (1995) memberikan definisi modul adalah materi pelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut. Dari kedua pengertian tersebut maka jelaslah bahwa modul adalah sarana pembelajaran secara tertulis yang disusun secara sistematis agar peserta didik dapat menyerap sendiri materi pelajaran.

Jadi modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik

untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Kebahasaannya dibuat sederhana sesuai dengan level berfikir anak SMK atau input SMK. Digunakan secara mandiri, belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing individu secara efektif dan efisien. Memiliki karakteristik *stand alone* yaitu modul dikembangkan tidak tergantung pada media lain. Bersahabat dengan user atau pemakai, membantu kemudahan pemakai untuk direspon atau diakses, mampu membelajarkan diri sendiri, tujuan antara dan tujuan akhir modul harus dirumuskan secara jelas dan terukur, materi dikemas dalam unit-unit kecil dan tuntas, tersedia contoh-contoh, ilustrasi yang jelas, tersedia soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya, materinya *up to date* dan kontekstual, bahasa sederhana lugas komunikatif, terdapat rangkuman materi pembelajaran, tersedia instrument penilaian yang memungkinkan peserta diklat melakukan *self assessment*. Modul juga harus dapat mengukur tingkat penguasaan materi diri sendiri, terdapat umpan balik atas penilaian peserta diklat, terdapat informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi.

Dengan modul maka guru tidak lagi mengajar menggunakan pendekatan kelompok dengan cara klasikal seperti melakukan metode ceramah dengan didengarkan oleh peserta didik. Dalam pembelajaran dengan sistem modul guru

berlaku sebagai fasilitator, dia akan membagi materi pelajaran dalam bentuk tertulis kepada peserta didik. Peserta didik akan membaca dan mengkaji untuk memahami materi pelajaran tersebut, mengerjakan tugas yang ada pada setiap kompetensi/sub kompetensi. Tentu suasana kelas menjadi tenang dan tidak terdengar suara guru menjelaskan materi pelajaran. Mungkin hanya sesekali guru memberi penjelasan secara klasikal namun selebihnya guru hanya memberi penjelasan per individu sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing individu dalam menyerap materi pelajaran. Mungkin ada individu yang cepat paham akan materi pelajaran, mungkin ada yang kurang bahkan belum paham. Mereka yang cepat paham tentu tidak perlu minta penjelasan kepada guru, namun bagi yang kurang atau belum paham mungkin perlu bertanya kepada guru, bertanya kepada teman kelompoknya atau mencari solusi lain untuk membantu pemahaman terhadap materi pelajaran.

Pada proses pembelajaran ini karena cara penyerapan peserta didik dalam mendalami materi tidak sama maka hasil belajarnya akan berbeda-beda. Adanya prinsip tuntas belajar, mereka yang tertinggal dalam belajar (belum tuntas) yang bisa kita buat standar ketuntasannya, misalnya dalam buku raport (laporan hasil belajar) diatur bahwa peserta didik belajar tuntas untuk diklat yang termasuk adaptif/normatif minimal

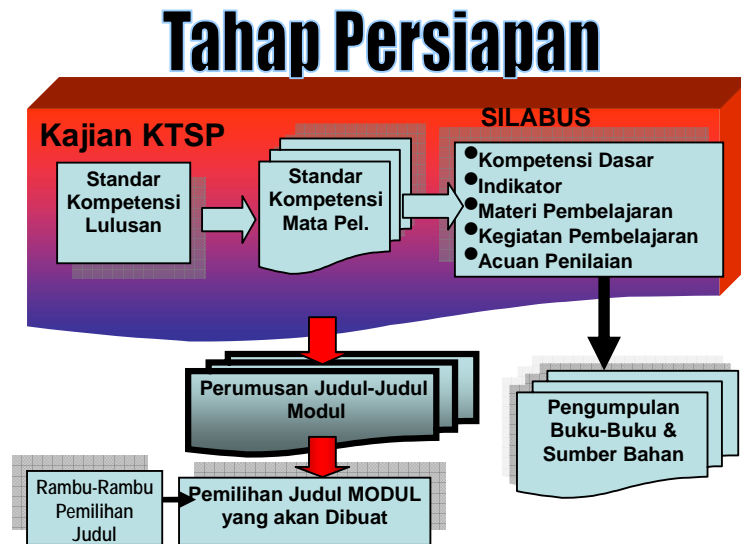
6.0 sedang untuk diklat produktif minimal 7.0. Jika prestasi belajar kurang dari itu maka perlu diadakan remedial (diulang kembali belajarnya sampai tuntas belajar, sedangkan peserta didik yang telah mampu mendalami modul, bisa kita berikan program pengayaan.

Kemampuan guru menyusun modul dan mengembangkan pengajaran sistem modul merupakan salah satu bagian dari kompetensi profesional yang dituntut dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Tujuan penulisan modul :

1. Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.
2. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik peserta didik maupun guru/instruktur.
3. Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti : (a) Meningkatkan motivasi dan gairah belajar bagi siswa atau peserta diklat; (b) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya; (c) memungkinkan peserta didik belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya; (d) Memungkinkan peserta didik dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Untuk mengembangkan modul bahan ajar langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengkaji KTSP. Standar kompetensi lulusan, Standar kompetensi mata pelajaran, Kompetensi dasar, Indikator masing-masing Kompetensi

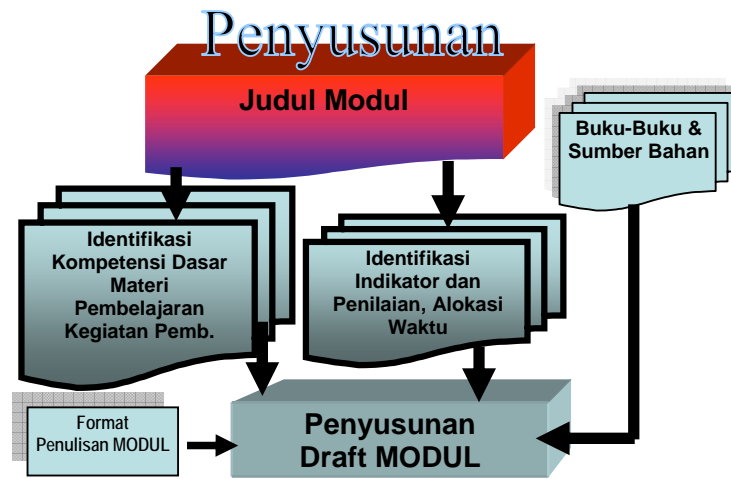
dasar, Materi pembelajaran, Kegiatan pembelajaran dianalisis untuk menemukan dan merumuskan jumlah modul dan judul-judul yang diperlukan. Kemudian memilih modul-modul yang akan ditulis. Tahapan persiapan dapat digambar seperti gambar 2.



Gambar 2. Tahap persiapan pengembangan Modul

Berdasarkan luas cakupan dan kedalaman materi setiap KD dibuat satu atau lebih modul. Setiap modul memuat seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap KD dengan materi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan KD dan indikator kinerja. Tahap selanjutnya setelah memilih judul modul yang

akan ditulis adalah penyusunan draft modul dengan tahapan seperti gambar 3.



Gambar 3. Tahap Penyusunan draft Modul

Draft modul yang dihasilkan selanjutnya divalidasi sebelum kemudian direvisi dan disempurnakan sebelum dicetak dan digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Proses validasi modul dapat digambarkan seperti gambar 4.



Gambar 4. Tahap Validasi dan Penyempurnaan Modul

BAB IV

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN di SMK

Pembelajaran dilaksanakan untuk memenuhi tujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran, antara lain berkaitan dengan penanganan masalah pengelolaan kelas, prosedur pembelajaran, model pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran untuk mengatasi masalah belajar peserta didik.

Pembelajaran di SMK dirancang menggunakan sistim ganda di sekolah dan di DU-DI. Penetapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran apakah di sekolah atau di DU-DI dirancang sejak awal pada saat pengembangan silabus dengan memperhatikan karakteristik KD, ketersediaan sarana dan sumber belajar di sekolah dan ketersediaan DU-DI sebagai institusi pasangan. Pembelajaran untuk satu KD apakah diselenggarakan di sekolah atau di DU-DI atau di sekolah dan DU-DI dapat dilihat dari deskripsi silabus. Sebagai suatu contoh silabus sebuah KD dinyatakan seperti gambar 5 berikut.

KOMPETENSI DASAR		KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALOKASI WAKTU		
			TM	PS	PI
Mengamati dan mencatat kegiatan dan persoalan di kandang unggas		<ul style="list-style-type: none"> o Aktif mengidentifikasi persoalan dan peristiwa yang terjadi di kandang o Mencatat persoalan dan peristiwa yang terjadi di kandang o Memasukkan data ke dalam format yang telah disiapkan o Melakukan konsultasi dengan atasan apabila mendapatkan kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengisikan data ke dalam format yang telah disiapkan 	6 (6)	8 (16)	2 (8)

Gambar 5. Model Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

Dari gambar 5 untuk membentuk KD mengamati dan mencatat kegiatan dan persoalan di kandang ada empat kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di dua tempat yaitu di sekolah dalam bentuk tatap muka selama 6 jam dan praktek selama 16 jam. Jadi peserta didik belajar di sekolah selama 22 jam. Disamping di sekolah peserta didik juga harus belajar di luar sekolah yang secara umum kita sebut DU-DI. Peserta didik harus melaksanakan pembelajaran di DU-DI selama 8 jam pelajaran. Atas komsep ini peserta didik harus keluar masuk belajar di DU-DI. Dalam konteks ini guru dan peserta didik bisa

saja mengembangkan skenario dimulai dari mendeskripsikan format pengamatan kandang melalui hasil identifikasi persoalan dan peristiwa yang terjadi dikandang ternak. Lalu peserta didik mencatat persoalan dan peristiwa yang terjadi dalam format yang telah dibuat. Peserta didik dapat berdiskusi dan melakukan konsultasi bersama guru jika menghadapi masalah atau kesulitan. Diakhir kegiatan peserta didik diminta membuat laporan untuk memberi kesempatan menuangkan hasil pengamatan dan analisa dirinya terhadap kasus yang diamati dan dipelajari.

Jika semua KD telah dikembangkan menjadi modul bahan ajar, pelaksanaan pembelajaran relatif menjadi baik dan lebih mudah terlaksana apakah di sekolah atau di DU-DI. Peserta didik dapat menggunakan modul sebagai pedoman belajar secara individu.

A. Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah

Mata pelajaran normatif dan mata pelajaran adaptif, pembelajarannya cenderung dilaksanakan disekolah. Kendati tidak menutup kemungkinan dilaksanakan di lapangan dan sumber-sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik KD.

Mata pelajaran normatif dan mata pelajaran adaptif harus lebih jelas dan tegas orientasinya dalam pembentukan SKL bukan sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada

subject. Mata pelajaran dasar kompetensi kejuruan harus dilaksanakan disekolah secara mendasar, konseptual, dan tuntas. Kelemahan-kelemahan pelaksanaan pembelajaran di sekolah seperti: kompetensi kejuruan tidak diajarkan secara mendasar, kesalahan diterima dan dimaafkan sebagai suatu kewajaran, Mutu hasil kerja dibiarkan apa adanya tanpa standar mutu, Guru yang lemah mutunya ditugaskan mengajar di tingkat 1, Alat yang sudah tua, tidak standar dipakai oleh siswa tingkat 1 harus diatasi secara serius dan berkesinambungan.

Kebiasaan pembelajaran di sekolah terkonsepsi sebagai "DUNIA-SEKOLAH" jauh dari kebiasaan "DUNIA INDUSTRI", Cenderung melaksanakan "Pendidikan demi Pendidikan", Kurang memahami pasar, wawasan mutu, wawasan keunggulan, persaingan dirubah menjadi kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, berwawasan entrepreneurship, profesional sesuai tuntutan *demand driven*.

Wawasan mutu ditanamkan sebagai kebiasaan sejak tingkat awal. Pendidikan yang bermutu harus diawali dengan dasar yang kuat dan benar. Dalam praktek peserta didik dilatih bekerja dengan cara yang benar, mengikuti langkah kerja, posisi tubuh dan gerak yang benar. Karena kualitas teknis dan produktivitas kerja sangat ditentukan oleh cara kerja yang benar. Memberi peringatan dini jika terdapat peserta didik

bekerja di lantai bukan di tempat kerja, menggunakan peralatan tidak sesuai dengan fungsi dan tempatnya.

Tidak membiarkan peserta didik bekerja dengan mutu hasil kerja asal jadi. Hanya formalitas telah mengerjakan tanpa standar mutu. Guru harus mulai menggunakan penilaian autentik sesuai dengan standar mutu dunia kerja.

Peserta didik diajari untuk peka terhadap “*Sense of Quality*” dan “*Sense of added Value*” dengan selalu memberi motivasi menggunakan isu-isu segar terkini yang terjadi dan berkembang di masyarakat. Perkembangan tuntutan kompetensi memasuki dunia kerja era 2000, penghargaan berbasis kompetensi, perkembangan ICT dapat digunakan sebagai pendorong motivasi. Untuk itu guru harus melek, tidak terisolasi dari dunia kerja, peka terhadap perubahan dunia kerja, peka terhadap kemajuan teknologi informasi, dan komunikasi, mampu merepleksikan perubahan IPTEK kedalam pembelajaran kompetensi.

Kegiatan-kegiatan praktek harus terlaksana mengikuti prinsip belajar Tuntas “*Mastery Learning*” berbasis kompetensi. Peserta didik bekerja berpraktek dalam bimbingan dan pengawasan guru secara penuh, terfasilitasi, penuh rasa tanggungjawab akan prestasi dan keselamatan dalam bekerja. Lembar kerja berupa modul, jobsheet, labsheet harus tersedia untuk semua jenis kegiatan pembelajaran.

B. Pelaksanaan Pembelajaran di DU-DI

Pembelajaran di SMK harus dijalankan dengan sistim ganda. Pembelajaran, penilaian tidak bisa dilakukan secara sepihak hanya oleh para pelaku pendidikan, kurang memiliki wawasan dunia kerja karena tidak memiliki pengalaman kerja di DU-DI. Uji atau sertifikasi kompetensi membutuhkan adanya pengakuan dari pemangku kepentingan apakah lulusan SMK certified atau tidak. Untuk itu pembelajaran di DU-DI harus disiapkan dan dilaksanakan dengan baik.

Pembelajaran di DU-DI dirancang mulai dari saat pengembangan silabus, pengembangan RPP, dan pengembangan modul bahan ajar. Tersedianya modul bahan ajar pembelajaran di DU-DI akan sangat membantu kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran juga akan menjadi sangat terarah sesuai dengan kebutuhan pembentukan KD.

Prakerin dengan sistim blok waktu tanpa memperhatikan program pada silabus jelas menyimpang dari konsep pembelajaran berbasis kompetensi yang bersifat belajar tuntas per kompetensi. Paradigma prakerin pembelajaran berbasis kompetensi mengharuskan peserta didik keluar masuk DU-DI sesuai dengan alur proses pencapaian kompetensi dan karakteristik KD. Kesulitan yang selama ini dirasakan di SMK khususnya sulit melaksanakan pembelajaran di DU-DI lebih dipicu oleh ketidaksiapan sekolah mengembangkan

pembelajaran, modul bahan ajar. Akibatnya sekolah berusaha melengkapi dan memodernisasi peralatan praktek kejuruan dengan maksud menghasilkan tamatan yang berkualitas profesional dan siap pakai. Secara teoritis tidak mungkin, pemborosan. Selengkap dan semodern apapun fasilitas kejuruan yang ada di sekolah, kegiatan PBM tetap bersifat simulasi (tiruan) tidak mencapai kualitas profesional.

Modul materi ajar jika dikembangkan dengan baik dapat memberi solusi masalah pembelajaran di DU-DI. Pembelajaran di DU-DI harus dilakukan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang benar karena dunia sekolah jauh berbeda dengan dunia Industri. Disekolah peserta didik mulai dibiasakan budaya disiplin dalam belajar dan berlatih kerja, seperti halnya kebiasaan kerja di industri yang harus bekerja keras dengan jam rata-rata 40 jam per minggu. Tamatan SMK mulai dibekali sikap kepedulian dan keterkaitan dengan mutu, sekolah harus menekankan dan mengajarkan resiko kerugian atas kegagalan. Kegagalan adalah kerugian yang harus ditanggung oleh peserta didik agar tumbuh rasa tanggungjawabnya.

Kebiasaan Belajar-Mengajar di sekolah terkonsepsi sebagai "DUNIA-SEKOLAH" jauh dari kebiasaan "Dunia Industri". Cenderung melaksanakan "Pendidikan demi Pendidikan". Kurang memahami pasar, wawasan mutu,

wawasan keunggulan, persaingan merupakan kebiasaan yang segera harus ditinggalkan.

C. Rekomendasi

Upaya peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan menengah kejuruan merupakan tuntutan logis dan mendesak untuk dilaksanakan. Untuk itu guru pendidikan menengah kejuruan harus terkoneksi dengan bidang-bidang dunia kerja, peka terhadap perubahan dunia kerja, peka terhadap kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Mampu merepleksikan perubahan IPTEK kedalam pembelajaran kompetensi. Jejaring diantara SMK dengan DU-DI tetap harus dibina kebestariannya.

Pekerjaan Guru sebagai profesi yaitu suatu pekerjaan atau kegiatan yang menjadi sumber penghasilan kehidupan memerlukan Keahlian, Kemahiran, atau Kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan Pendidikan Propesi harus ditegakkan. (Pasal 1 Ayat 4 UU Guru dan Dosen). Untuk itu seritifikasi guru dalam kerangka pematapan profesionalisme guru dengan empat kompetensinya yaitu (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional sebaiknya segera dilaksanakan.

Subdit Pembelajaran Direktorat PSMK dalam melaksanakan program-program strategis peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan di SMK sebaiknya sudah mulai menerapkan strategi program berbasis aktivitas dan *demand driven*. Mendorong sekolah untuk selalu melakukan evaluasi diri, membuat proposal berdasarkan isu-isu strategis yang dihadapi sehingga jelas akar permasalahannya, cara penyelesaiannya logis dan terukur output/*outcome*-nya.

BAB V
MONITORING DAN EVALUASI
PEMBELAJARAN di SMK

Monitoring dan evaluasi pembelajaran dengan modul mencakup persiapan dan pelaksanaan pembelajaran. Untuk melakukan monitoring dan evaluasi dapat menggunakan instrumen berikut.

No	ASPEK	INDIKATOR
1	Analisis Kebutuhan Modul dan Penyusunan Modul	Menganalisis KTSP (SKL, SK-MP, SK, KD, Indikator, Materi Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Waktu) untuk menentukan kebutuhan modul sesuai profil kompetensi yang harus dicapai
		Menyusun modul produktif dan adaptif serta normatif yang belum tersedia di sekolah
2	Penawaran Kompetensi dan Jadwal Diklat	Menyusun program pembelajaran 3 tahun
		Mendesain model pencapaian profil kompetensi dengan sistim blok atau semi blok (d disesuaikan dengan kondisi sekolah dan potensi sumberdaya)
		Menyiapkan daftar mata diklat kompetensi produktif, adaptif, normatif, muatan lokal, pengembangan diri
		Menetapkan jumlah rombongan belajar (d disesuaikan dengan jumlah pasilitas belajar/faktor pembatas)
		Menyusun jadwal pembelajaran sesuai dengan kompetensi normatif, adaptif, produktif, muatan lokal, pengembangan diri yang harus dicapai dengan mengacu pada sekuen kompetensi prasyarat dan kompetensi independen
		Menyediakan administrasi pembelajaran (Kartu

No	ASPEK	INDIKATOR
		Rencana Studi / KRS)
		Menawarkan kompetensi kepada peserta didik
3	Penyusunan Program Pencapaian Kompetensi	Menyusun struktur pembelajaran berupa program tiga tahun untuk masing-masing rombongan belajar
		Menyediakan administrasi pencapaian kompetensi per peserta didik berupa KRS (Kartu Rencana Studi) Leger, KHS, Transkrip, Skill Passport dan Ijazah
		Memahami fungsi-fungsi dokumen administrasi pencapaian kompetensi
		Mendokumentasikan administrasi pencapaian kompetensi seluruh peserta didik
4	Penyusunan rencana pembelajaran per kompetensi	Memahami fungsi rencana pembelajaran per kompetensi
		Menganalisis keterkaitan antar kompetensi
		Menyusun strategi pembelajaran bersama antar guru produktif, adaptif, dan normatif
		Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) per sub kompetensi / kompetensi
5	Pelaksanaan Pembelajaran Sistim Modular	Melakukan pembelajaran sistim modular dengan rasio modul peserta didik sebesar 1:1
		Melakukan rekaman pencapaian peta kompetensi untuk masing-masing individu

Komponen Pelaksanaan Program Pembelajaran Berbasis Kompetensi

No	ASPEK	INDIKATOR
1	Persiapan Pelaksanaan Pembelajaran	Memahami proses pelaksanaan PBM berbasis kompetensi
		Fasilitator menyiapkan rencana pembelajaran per kompetensi diverifikasi oleh Kaprog
		Fasilitator menginventaris sumber-sumber belajar (nara sumber, SOP, tempat, peralatan dan bahan praktek, alat bantu)
		Melakukan penjajagan tempat pembelajaran
		Menentukan tempat pembelajaran
		Menyiapkan sumber belajar di sekolah dan di DU-DI
		Menyiapkan unit modul kompetensi untuk masing-masing peserta didik pada satu kelompok belajar
		Menyiapkan administrasi pembelajaran
2	Pengkondisian Pelaksanaan Pembelajaran	Fasilitator menyiapkan administrasi pembelajaran
		Fasilitator menginformasi peta kompetensi yang sudah dicapai masing-masing peserta didik /kelompok belajar dan mengkomunikasikan kompetensi yang akan dicapai pada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung
3	Pelaksanaan Pembelajaran	Peserta didik memahami diklat berbasis kompetensi
		Peserta didik menyiapkan fasilitas belajar secara mandiri/per kelompok belajar

No	ASPEK	INDIKATOR
		Peserta didik belajar mandiri untuk mempelajari satu kompetensi utuh dengan bantuan modul
		Peserta didik mengerjakan tes kompetensi yang terdapat pada modul sampai tuntas
		Peserta didik mencatat kompetensi yang sudah dikuasai pada KHS dibimbing oleh guru
		Peserta didik menyiapkan diri untuk mempelajari kompetensi berikutnya sesuai KRS
		Pelaksanaan KBM berpusat pada peserta didik
		Guru memfasilitasi pembelajaran
		Guru mengadministrasikan pembelajaran
		Guru memonitor kegiatan peserta didik dan membantu memecahkan masalah
		Guru menyiapkan program pengayaan dan remedial (bimbingan kepada peserta didik yang belum kompeten)
		Guru membantu peserta didik untuk mempersiapkan pencapaian kompetensi selanjutnya
		Memahami konsep pembelajaran di industri
		Tersedia industri yang siap membantu secara total sebagai tempat pelaksanaan pembelajaran
		Tersedia dokumen persyaratan kompetensi minimal untuk mengikuti diklat di industri
		Tersedia daftar kompetensi yang dapat

No	ASPEK	INDIKATOR
		dicapai oleh peserta didik /kelompok belajar
		Tersedia jadwal pelaksanaan pembelajaran di industri
		Melaksanakan pembelajaran di industri
		Tersedia administrasi pembelajaran (Presensi peserta didik, monitoring KBM, Lembar evaluasi kompetensi, Kartu hasil Belajar, Skill pasport
		Mendokumentasikan pencapaian kompetensi masing-masing peserta didik

Komponen Penilaian Hasil Belajar

No	ASPEK	INDIKATOR
1	Penyusunan Kriteria dan Perangkat Penilaian	Memahami kriteria kinerja untuk penilaian kompetensi (normatif, adaptif, dan produktif), minimal berupa persiapan kerja, proses kerja, produk dan waktu menyelesaikan kriteria kinerja
		Mengembangkan kisi-kisi sebagai acuan penilaian berikut teknik evaluasi yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai
		Mengembangkan perangkat penilaian berupa instrumen penilaian, perangkat uji sesuai SKKNI / Indikator untuk masing-masing kompetensi
2	Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar	Memahami konsep penilaian hasil belajar
		Mengembangkan sistim penilaian terhadap proses dan hasil kemajuan belajar peserta didik minimal berupa uji kompetensi, uji kualifikasi level kompetensi
		Melaksanakan penilaian hasil belajar melalui ujian kompetensi, ujian profesi / ujian level kualifikasi atau project work yang menghasilkan barang jasa.
		Menindaklanjuti hasil penilaian proses pembelajaran sebagai umpan balik untuk perbaikan atau pencapaian kompetensi selanjutnya
		Mengembangkan rekaman penilaian hasil belajar minimal melalui : KHS, Rapor, Skill Passport, Sertifikat Kompetensi dan Sertifikat Level Kompetensi untuk masing-masing peserta didik

Daftar Bacaan

- , 2000. *Skill Toward 2020 for global era*; Taskforce Report on The Development of Vocational Education and Training in Indonesia Ministry of Education and Culture of The Republic of Indonesia
- , 2002. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup Konsep dan Pelaksanaan*, Jakarta: Tim Broad Based Education Departemen Pendidikan Nasional
- , 2005. *Rencana Strategis 2005 – 2009*, Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK, Ditjen Mandikdasmen, Depdiknas
- , 2005. *Rencana Strategis 2005 – 2009*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Ditjen Mandikdasmen, Makalah Arah Pengembangan Ditjen Mandikdasmen
- , 2006. *Permendiknas No. 22 Tahun 2006*, Jakarta: Depdiknas
- , 2006. *Permendiknas No. 23 Tahun 2006*, Jakarta: Depdiknas
- Fitri Rahmawati, 2000. *Strategi Pencapaian Kualitas Pembelajaran*, <http://www.geocities.com>;
- J.L.L. Lombok, 2006. *Peningkatan Mutu Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Mendukung Terwujudnya Perguruan Tinggi yang Tangguh*, ----: www.depdiknas.go.id,
- Ki Supriyoko, 2002. *Pembaharuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Hal Penyelenggaraannya*, ----: <http://smkpasundan1-bdg>;
- Paulina Panen, Dina Mustafa, Mestiza Sekarwinahyu, 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas
- T. Raka Joni, 2006. *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, <http://Perpustakaan Bappenas.go.id>,
- Wardiman Djojonegoro, 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan*; Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset

- Suyanto, 2006. *Dibelantara Pendidikan Bermoral*; Jogjakarta: UNY Press
- Sugiyono, 2006. *Metoda Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*; Bandung: Alfabeta
- , 2001. *Reposisi Pendidikan Kejuruan Menjelang 2020*; Jakarta: Depdiknas, Dirjen Pendidikan Dasar Menengah, Dikmenjur